

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Menurut Sumariyah (2011) pasar modal merupakan tempat para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Menurut (Martalena & Malinda, 2011) pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain, dan sebagai sarana kegiatan investasi. Dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas jangka panjang baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Sedangkan tempat terjadinya transaksi disebut bursa efek. Oleh karena itu bursa efek merupakan arti pasar modal secara fisik.

Intrumen pasar modal adalah salah satu instrumen investasi yang banyak diminati oleh para investor terutama pemula yang baru ingin memasuki dunia investasi. Hal ini karena instrumen investasi pasar modal yang beragam sehingga pemula dapat menyesuaikan instrumen mana yang cocok dengan profil risiko dan tujuan mereka. Selain itu, saat ini akses ke berbagai instrumen pasar modal semakin mudah karena adanya sistem online yang mempermudah akses investasi ke pasar modal.

Pasar modal memiliki beberapa jenis instrumen dengan konsep risiko dan potensi keuntungan yang berbeda-beda sehingga perlu memahami secara mendalam karakteristik setiap instrumen investasi yang

ada di pasar modal. Salah satu instrument pasar modal yang memiliki resiko paling tinggi adalah saham (BEI).

Saham merupakan suatu bukti penyetoran modal atau bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang timbul sebagai akibat penanaman modal (investasi) yang dilakukan kepada pihak penerbit saham (emiten). Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham menurut Rusdin (2008) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Setiap saham memiliki hak dan keistimewaan atau *privilege* tertentu yang hanya dibatasi oleh kontrak khusus pada saat saham diterbitkan Kieso et al. (2019).

Seseorang harus meneliti anggaran dasar perusahaan, sertifikat saham dan ketentuan hukum formal untuk meyakinkan pembatasan atas suatu variasi dari hak dan keistimewaan standar. Menurut (Weygandt et al., 2002) setiap lembar saham memiliki hak istimewa sebagai berikut: (1) membagi laba dan rugi secara proporsional, (2) ikut serta dalam manajemen (hak untuk memilih direktur) secara proporsional, (3) membagi aktiva perusahaan bila terjadi likuidasi secara proporsional, dan (4) ikut serta secara proporsional dalam setiap penerbitan saham baru dari kelompok yang sama, disebut hak istimewa (*preemptive right*).

Penyebab tingginya resiko instrumen saham ialah adanya fluktuasi harga saham. Harga saham adalah harga jual dari investor satu dengan investor lainnya. Harga pasar saham dapat berubah-ubah dengan cepat yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harapan dan perilaku investor, kondisi keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran saham, dan tingkat efisiensi pasar modal. Harga saham selalu mengalami fluktuasi, tergantung naik dan turunnya dari kekuatan penawaran dan permintaan.

Tabel 1.1 Fenomena Harga Saham LQ45 di Beberapa Sektor

Tabel Fenomena Harga Saham					
Sektor	Emiten	2023	2022	2021	2020
Perbankan	BBNI	5375	9225	6750	6175
Barang Konsumsi	INDF	6325	6725	6325	6850
Pertambangan	ANTM	1550	1985	2250	1935
Farmasi	KLBF	1445	2090	1615	1480
Tabel Fenomena Nilai Saham (PBV)					
Perbankan	BBNI	1,29	1,21	0,98	1,01
Barang Konsumsi	INDF	0,55	0,59	0,64	0,76
Pertambangan	ANTM	1,20	2,04	2,59	2,44
Farmasi	KLBF	2,93	4,41	3,56	3,79

Sumber: idx.id

Sektor perbankan, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada tahun 2020 mempunyai harga saham senilai 6175 dan pada tahun 2021 memiliki harga saham sebesar 6750 yang mengalami kenaikan sebesar 9,3%. Lalu pada tahun 2022 mempunyai harga saham senilai 9225 yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 26,83%. Nilai PBV dari tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan sebesar 0,3. Lalu mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 0,23.

Selain itu, sektor barang konsumsi PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan harga saham dari tahun 2020 hingga 2021. Pada tahun 2020 mempunyai nilai harga saham senilai 6850 dan pada tahun 2021 mempunyai harga saham senilai 6325 yang mengalami penurunan sebesar 7,66%. Lalu pada tahun 2022 memiliki nilai harga saham sebesar 6725 yang mengalami kenaikan sebesar 5,95%. Nilai PBV INDF mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2020 hingga tahun 2021 menurun sebesar 0,12. Pada tahun 2021 hingga tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar 0,05. Sedangkan pada tahun 2023 nilai saham dan PBV juga mengalami penurunan.

Sedangkan pada sektor pertambangan, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020 memiliki harga saham senilai 1935 dan tahun 2021 sebesar 2250 yang mengalami kenaikan sebesar 14%. Lalu pada tahun 2022 memiliki harga saham senilai 1985 yang mengalami penurunan sebesar 13,35%. Nilai PBV ANTM pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,15, sedangkan pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami penurunan sebesar 0,55.

Sektor farmasi yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami kenaikan harga saham tiap tahunnya, pada tahun 2020 memiliki harga saham senilai 1480 dan tahun 2021 memiliki harga saham senilai 1615 yang mengalami peningkatan sebesar 9,12%. Lalu pada tahun 2022 memiliki harga saham senilai 2090 yang mengalami kenaikan sebesar 22,7%. Nilai PBV dari tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan sebesar 0,23, sedangkan dari tahun 2021 hingga 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,85.

Dari fenomena yang terjadi, dapat diketahui bahwa nilai saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Kautsar (2015) dengan meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu Fred R (2010). Jika rasio ini turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dianggap cukup rendah dan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya kurang baik. Hal ini mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan.

Operating Profit Margin (OPM) mengukur seberapa besar kontribusi penjualan terhadap laba operasi perusahaan (Tunggal, 2010). Menurut (Munawir, 2007) *Operating Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah

penjualan bersih. *Operating Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya (Lestari & Sabrina, 2013).

Gross Profit Margin (GPM) merupakan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Semakin besar *Gross Profit Margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal itu menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan (Aini et al., 2019).

Dengan adanya analisis keuangan dapat membantu pelaku bisnis, pemerintah maupun pemakai laporan keuangan untuk menilai suatu kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian terdahulu Kautsar (2015) membuktikan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang kuat antara rasio keuangan dengan perubahan harga saham, selain itu rasio keuangan dapat berguna untuk mengukur dan memprediksi kinerja keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2021) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Rina et al., 2023) menyatakan bahwa ROA, GPM dan OPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Dengan mengetahui mengenai analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan, dapat membantu perusahaan dalam menentukan bagaimana seharusnya pemenuhan kebutuhan dana harus dilakukan sehingga tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dapat tercapai melalui peningkatan harga saham terutama bagi perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam perusahaan LQ45 (peringkat teratas berdasarkan kapitalisasi).

Selain itu, adanya pandemi Covid-19 tentu menjadi penghambat dan menyebabkan turunnya pendapatan dari perusahaan. Kementrian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat jumlah pekerja yang terkena

Pemutusan Hak Kerja (PHK) mencaapai 3,5 juta lebih dan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) sampai bulan juli 2020 mencatat sekitar 1,1 juta orang dirumahkan, 380.000 orang terkena PHK dan sekitar 630.000 orang pekerja sektor informal terkena dampak *covid-19*. Dengan turunnya pendapatan perusahaan, harga saham yang beredar juga ikut menurun. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh OPM, GPM, dan NPM Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Di BEI Tahun 2020–2022)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah OPM (*Operasion Pofit Margin*) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?
2. Apakah GPM (*Gross profit Margin*) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?
3. Apakah NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?
4. Apakah OPM, GPM, dan NPM berpengaruh secara simultan terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh OPM (*Operasion Profit Margin*) terhadap harga saham.
2. Untuk menganalisis pengaruh GPM (*Gross Profit Margin*) terhadap harga saham.
3. Untuk menganalisis pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap harga saham.
4. Untuk menganalisis pengaruh OPM, GPM, NPM

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terkait dengan OPM, GPM dan NPM terhadap harga saham. Berikut beberapa manfaat yang dapat dikontribusikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai OPM, GPM, dan GPM yang didapat dibangku kuliah dengan membandingkannya dengan dunia nyata melalui pengaplikasian teori dalam dunia kerja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai pengaruh OPM, GPM, dan GPM terhadap harga saham dan selanjutnya dikembangkan lagi melalui variabel lain.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya dalam pengendalian internal guna mewujudkan *good corporate governance* dan pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik. Dengan kinerja keuangan yang baik menunjukkan prospek yang bagus bagi perusahaan dimasa yang akan datang dan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan yang dipergunakan untuk pengembangan usaha serta pengambilan keputusan.

4. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alat bantu dalam menganalisis terkait saham yang diperjualbelikan, sehingga modal yang disetorkan dapat memperoleh timbal balik yang baik.